

HP 14 inch Laptop 14-em0531AU, Gold

Rp9,999,000

Home > Forum Dosen > Mengapa Kritik Kita Terasa Tak Didengar

Forum Dosen

Mengapa Kritik Kita Terasa Tak Didengar

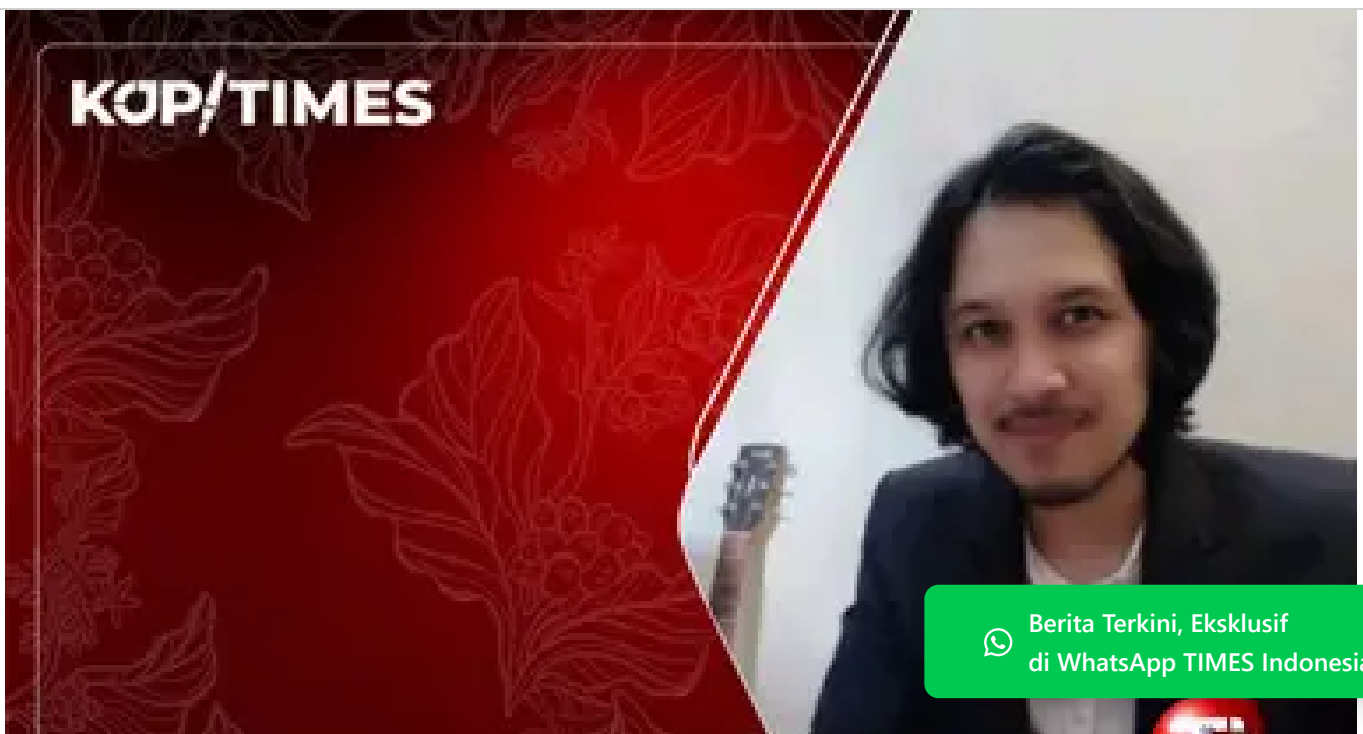
Terlalu sering kritik kelas menengah berbicara dalam bahasa idealisme abstrak, sementara sebagian besar masyarakat berbicara dalam bahasa bertahan hidup.

TIMES Indonesia, 20 Mei 2026, 11:00 WIB

8.8k



Hainorrahman, Rochmat Shobirin



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

A-

A

A+

SLEMAN – Dalam negara dengan mayoritas masyarakat yang masih rentan secara ekonomi, suara perut sering kali lebih menentukan dibanding suara gaduh media sosial.

Di tengah riuh kritik masyarakat media sosial pada pemerintah, ada satu kenyataan yang sering luput disadari: politik tidak pernah sepenuhnya digerakkan oleh suara paling keras. Politik digerakkan oleh jumlah, kebutuhan dasar, dan kalkulasi bertahan hidup.

Temukan lebih banyak

[Berita Terkini Premium](#)[Berita](#)[Berita Olahraga](#)

Karena itu, banyak orang kelas menengah merasa suaranya menggema di mana-mana, tetapi tidak benar-benar mengubah arah kebijakan. Mereka mengira negara tuli. Padahal boleh jadi negara justru sedang mendengar suara lain yang jauh lebih besar: suara perut mayoritas penduduk.

Data sosial ekonomi Indonesia menunjukkan hal menarik. Berdasarkan data BPS 2024–2025, kelompok yang benar-benar mapan secara ekonomi di Indonesia sesungguhnya sangat kecil. Kelas atas bahkan tidak mencapai satu persen populasi.

Sementara kelas menengah mapan hanya sekitar 17 persen. Mayoritas masyarakat Indonesia justru berada pada kelompok rentan miskin dan *aspiring middle class*, yakni masyarakat yang hidupnya masih sangat dekat dengan kebutuhan dasar sehari-hari: harga beras, biaya sekolah, subsidi, pekerjaan, dan makan keluarga. Dalam kondisi seperti ini, program yang menyentuh kebutuhan konkret masyarakat tentu memiliki dampak politik jauh lebih kuat dibanding perang opini di media sosial.

BACA JUGA[Bahasa Komando](#)

Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

menghadirkan negara secara nyata di meja makan rakyat.

Bagi kelas menengah yang terbiasa berbicara soal efisiensi anggaran, tata kelola, atau beban fiskal, MBG mungkin tampak problematis dan layak dikritik. Namun bagi keluarga yang setiap hari harus menghitung uang makan anak, negara yang hadir melalui makanan memiliki makna yang jauh lebih konkret dibanding debat panjang media sosial. Politik elektoral memahami hal ini dengan sangat baik.



ADVERTISEMENT

Kelas menengah Indonesia sering menjadi kelompok yang paling aktif mengkritik pemerintah. Mereka memiliki akses pendidikan, literasi digital, dan keberanian berbicara. Namun ironisnya, mereka juga merupakan kelompok yang paling rapuh secara psikologis dan ekonomi.

Banyak dari mereka hidup dalam kecemasan sosial: cicilan rumah, biaya sekolah anak, ancaman PHK, hingga ketidakpastian masa depan. Mereka cukup aman untuk bersuara, tetapi belum cukup kuat untuk benar-benar menggerakkan perubahan besar. Akibatnya kritik kelas menengah sering berhenti sebagai gema media sosial: keras, ramai, tetapi cepat menguap.

BACA JUGA



[Kampus Swasta Bukan Anak Tiri Pendidikan](#)

Sementara itu, kelas atas tidak perlu terlalu gaduh. Jumlah mereka kecil, tetapi memiliki akses langsung pada pusat kekuasaan melalui jejaring bisnis, investasi, dan relasi politik. Mereka tidak bertempur di ruang komentar. Mereka menjaga hubungan dan stabilitas. Karena itu, suara yang paling sering terdengar di media sosial justru berasal dari kelompok tengah yang secara politik sebenarnya tidak sepenuhnya dominan.



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Selama kebutuhan dasar kelompok terbesar masyarakat masih disentuh melalui bantuan sosial, subsidi, atau program langsung seperti MBG, maka kritik kelas menengah belum tentu cukup menggoyang legitimasi politik. Strategi ini sering membuat kelas menengah frustrasi.

Mereka merasa logika, data, dan kritik moral yang disampaikan tidak dianggap penting. Padahal pemerintah mungkin sedang memainkan permainan politik yang berbeda: menjaga stabilitas dukungan mayoritas melalui kebutuhan paling mendasar manusia.

BACA JUGA



[Realino, Asrama Mahasiswa Lintas Kampus](#)

Namun kondisi ini juga memberi pelajaran penting bagi kelas menengah Indonesia. Kritik moral dan intelektual tidak cukup jika gagal terhubung dengan realitas hidup mayoritas rakyat. Terlalu sering kritik kelas menengah berbicara dalam bahasa idealisme abstrak, sementara sebagian besar masyarakat berbicara dalam bahasa bertahan hidup. Selama jurang itu tidak dijembatani, maka suara-suara kritis akan terus terdengar nyaring di ruang digital tetapi terasa jauh dari kehidupan mayoritas warga negara.

Karena itu mungkin yang perlu dibuka bukan hanya mata terhadap strategi pemerintah, tetapi juga terhadap struktur sosial Indonesia sendiri. Demokrasi bukan hanya pertarungan gagasan, melainkan juga pertarungan kebutuhan dasar.

**) Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen Universitas Sanata Dharma.*

) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id

**) Kopi TIMES atau rubrik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.*

**) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*

**) Naskah dikirim ke <https://kopi.times.co.id/>*

**) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.*

Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia langsung dari

Klik [👉 Channel TIMES Indonesia](#)



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Edisi Jumat, 22 Mei 2026: E-Koran, Bacaan Positif Masyarakat 5.0



Edisi Jumat, 22 Mei 2026

Edisi Kamis, 21 Mei 2026

Edisi Kamis, 21 Mei 2026

Edisi Rabu, 20 Mei 2026

Edisi Rabu, 20 Mei 2026

Lihat Edisi Selengkapnya ->

OLAHRAGA >



2 jam yang lalu Cristiano Ronaldo Cetak Sejarah: Juara di Empat Negara, 27 Gol Lagi Menuju 1.000

Wahyu Nurdianto

59

EKONOMI >



14 jam yang lalu Kemendag Gencar Fasilitas Business Matching demi Dorong Produk UKM Tembus Ritel Modern

Antara

5.1k

WhatsApp icon Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia



Persib Bandung vs Persija Jakarta
3 jam yang lalu



Temui Minyakita Langka saat Sidak Pasar, TPID Morotai Segera Surati Bulog dan BPOM
15 jam yang lalu



Harry Maguire Terpukul Dicoret Thomas Tuchel dari Tim Inggris
5 jam yang lalu



Temui Minyakita Langka saat Sidak Pasar, TPID Morotai Segera Surati Bulog dan BPOM
15 jam yang lalu



Cristiano Ronaldo Akhirnya Juara Liga Arab Saudi, Penantian Tiga Tahun Al Nassr Berakhir
6 jam yang lalu



Kian 'Pedas', Lonjakan Harga Cabai Jadi Sorotan di Tengah Stabilitasnya Bahan Pokok di...
16 jam yang lalu

LIPUTAN KHUSUS >



4 jam yang lalu

Dari Jalan Desa hingga Air Bersih, Gotong Royong TMMD 128 Probolinggo Mengubah Brabe

Imadudin Muhammad

6.7k



Kala Seragam Loreng Menjadi Asa Baru Warga Slempit Gresik
7 jam yang lalu



Lorong Gelap Pembubaran PT Kigumas: Belasan Tahun Modal APBD Kabupaten Mala...
2 hari yang lalu



Warga 3 Desa di Wagir Malang Bertahun-tahun Terdampak TPA Supit Urang, Janji...
13 Mei 2026



Alun-alun Kepanjen Malang Dikebut di Tengah Efisiensi Anggaran, PusDek Soroti Tata Ruang...
8 Mei 2026



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia

tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Ikuti Kami



Kontak Kami

Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116

(0341) 563566

redaksi@timesindonesia.co.id

Internasional

Politik

Ekonomi

Olahraga

Entertainment

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Berlangganan

Member Of



SUPPORTED BY



Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia